

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. MacIver membedakan antara *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori tersebut. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material.⁸

Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons, masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermedial

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 301

dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitif, *advanced primitif and arcchaic*, *historis internediate*, *seedbed sociaties* dan *modern sociaties*. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).⁹

Dalam perspektif materialis, teknologi sangat determinan dalam perubahan sosial. Tokoh teknokratis ini adalah Thorstein Veblen. Veblen melihat teknologilah yang mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, ia mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Statemen Veblen ini secara implisit mengisyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia.¹⁰

Menurut McLuhan, teknologi secara bertahap menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang baru. Teknologi merupakan kekuatan dahsyat dan tidak terbandung dalam mempengaruhi kehidupan manusia.¹¹ William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial

⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 350

¹⁰ *Ibid*, hlm. 359

¹¹ *Ibid*

meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi perubahan sosial. Teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi, introduksi teknologi yang tak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa permasalahan dalam masyarakat.¹²

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk,
2. Penemuan-penemuan baru,
3. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat,
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

¹² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *op.cit.*, hlm 359

Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia,
2. Peperangan dengan negara lain,
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.¹³

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain:

1. Kontak dengan kebudayaan lain,
2. Sistem pendidikan yang maju,
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju,
4. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang,
5. Sistem masyarakat yang terbuka,
6. Penduduk yang heterogen,
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi ke depan,
9. Nilai meningkatnya taraf hidup.¹⁴

¹³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm 351

¹⁴ *Ibid*, hlm. 352

Selain itu ada juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain,
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat,
3. Sikap masyarakat yang tradisionalistis,
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat,
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan,
6. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing,
7. Hambatan ideologis,
8. Kebiasaan,
9. Nilai pasrah.¹⁵

Adapun proses-proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan yang dilalui oleh suatu proses perubahan, disorganisasi (disintegarsi) dan reorganisasi (reintegarsi). Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Disorganisasi adalah proses berpuarnya norma dan nilai dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Reorganisasi adalah proses

¹⁵ *Ibid*

pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan.¹⁶

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah sistem untuk terus bertahan, kecenderungan masyarakat menciptakan konsensus (keepakatan) antar anggotanya dan kontribusi peran dan status yang dimainkan individu/institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.¹⁷

Fungsionalisme struktural mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku/tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya. Selain itu, juga mengkaji status, peran dan proses kerja keseluruhan masyarakat. Menurut Talcott Parsons, keberlangsungan

¹⁶ *Ibid*, hlm.330

¹⁷ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, hlm 118

masyarakat sebagai sistem dan bertahan dari berbagai perubahan internal dan eksternal.¹⁸

Ada empat persyaratan fungsioanal masyarakat yang dikemukakan oleh Parsons. Persyaratan fungsional masyarakat tersebut adalah adaptasi, *goal attainment*, integrasi dan *latency*. Adaptasi ditujukan untuk memperoleh sumber daya yang memadai dari lingkungan sekitar dan mendistribusikan ke seluruh sistem. *Goal attainment* ditujukan untuk menformulasikan tujau utama dari suatu sistem/masyarakat. Integrasi dipahami sebagai upaya mengkoordinasikan, mengatur hubungan antar elemen dan sistem. *Latency* (nilai-nilai kolektif) diantaranya pendidikan, agama dan keluarga berperan mentransfer nilai kolektif yang dibutuhkan untuk kelangsungan masyarakat, melalui proses sosialisasi, institusionalisasi dan internalisasi.¹⁹

3. Teori Pertukaran Sosial

Teori-teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang , sebab

¹⁸ *Ibid*, hlm. 121

¹⁹ *Ibid*

dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.²⁰

Teori pertukaran George C. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Bagi Homans sebagai seorang ahli teori pertukaran, bukan hanya status dan peranan yang berasal dari fungsionalisme yang menyediakan mata rantai antara individu dan struktur sosialnya. Oleh karena struktur atau lembaga-lembaga demikian itu terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam proses pertukaran barang berwujud materi maupun non materi.²¹

4. Teori Neo Fungsionalisme

Neo Fungsionalisme merupakan rangkaian kritik-kritik dari teori fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya. Lewis Coser dalam bukunya "*The Funcional of Social Conflict*", ditekankan bahwa meskipun analisis konflik sangat penting dalam kajian masyarakat, aspek konsensus (keteraturan) masih lebih penting. Konflik tidak saja mengarah kepada perubahan sosial tapi juga mempererat integrasi sosial. Coser

²⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 52

²¹ *Ibid*, hlm. 59

berusaha memahami berbagai segi positif dari konflik selain dampak perubahan sosialnya bagi keberlangsungan suatu masyarakat.²²

Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman, George Simmel. Berdasarkan risalat konflik Simmel, konflik terjadi pada level interaksi sosial antar individu yang kemudian berkembang di level struktural. Konflik diawali atau terjadi ketika ada hubungan yang intens antar individu atau kelompok. Ada dua tipe konflik menurut Coser yaitu konflik realistik (konflik yang digunakan untuk mendapatkan atau memenuhi kepentingan tertentu), konflik non realistik (konflik hanya sebagai media melepas ketegangan atau mencari kambing hitam).²³

Menurut Coser konflik mengarah ke perubahan, tapi juga bisa positif bagi kelompok. Konsekuensi positif konflik meliputi menetapkan karakter anggota kelompoknya, menetapkan identitas kelompok, mempertahankan stabilitas dan meningkatkan kohesi (kerekatan) masyarakat. Coser juga membedakan antara konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal berperan menetapkan identitas kelompok, menetapkan batas-batas kelompok dengan memperkuat kesadaran, rasa keberbedaan dan identitas. Konflik internal mengaktifkan berbagai individu/kelompok pasif menjadi aktif dan menciptakan ruang negoisasi serta saling memahami antar anggota kelompok.

²² *Ibid*, hlm.106

²³ *Ibid*, hlm.110

5. Warnet *Café*

Warnet merupakan layanan jasa informasi umum yang dapat digunakan untuk menghabiskan waktu luang dengan menyelesaikan pekerjaan, *chatting*, *browsing* ataupun bermain *game*.²⁴ Tidak jarang para pemilik usaha jasa internet ini akan memberikan fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi pengguna jasa warnetnya. Biasanya para pemilik warnet akan membuat bilik di setiap unit komputer bertujuan untuk memberikan atau membebaskan pengguna jasa untuk menjaga kenyamanan dan privasinya.

Warnet *café* merupakan warnet yang memiliki fasilitas yang lebih dibandingkan dengan warnet biasa lainnya. Fasilitas yang ada yaitu ruangan ber-AC, buka 24 jam, memiliki bilik-bilik, menyediakan makanan dan minuman. Sehingga privasi pengguna warnet terjaga. Bilik yang hampir menyerupai kamar ini memudahkan pengguna warnet untuk mengakses data yang diperlukan dengan nyaman.²⁵ Namun, terkadang fasilitas bilik ini disalahgunakan oleh pengunjung warnet *café* untuk melakukan perilaku menyimpang.

²⁴ Arif Mangoesapoetra, *Pengaruh Internet Bagi Remaja*, tersedia di <http://www.google.co.id/#q=dampak+internet+bagi+remaja&hl=&cr>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2011

²⁵ Muhammad Yunus, *Fasilitas Warnet Café Di Yogyakarta*, tersedia di <http://www.Indonesia.go.id/id/index.phd?option=com>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2011

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai eksistensi warnet *café* terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Santoso pada tahun 2008. Penelitian berjudul “Analisis Sikap Konsumen Warnet Prayanet Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian tersebut meneliti tentang karakteristik konsumen warnet Prayanet Depok Sleman Yogyakarta yang sebagian besar adalah remaja dan mahasiswa atau pelajar. Berdasarkan paparan dalam penelitiannya, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa konsumen warnet sebagian besar adalah remaja dan fasilitas warnet merupakan faktor paling utama membuat konsumen tertarik.

Penelitian tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat terhadap keberadaan warnet *café* ini bermaksud meneliti tentang perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Mrican Baru dengan adanya keberadaan warnet *café*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan fenomena yang mempengaruhi tingkah laku pengunjung dengan warnet *café*. Responden dalam penelitian sebelumnya adalah remaja sebagai pengunjung, sedangkan dalam penelitian ini responden lebih ditekankan pada masyarakat sekitar. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah mengenai subjek penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan pengunjung warnet sebagai objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Antok Ari Permadi pada tahun 2009. Penelitiannya berjudul “Kecenderungan Anak Dalam Penggunaan

Teknologi (*Handphone* dan *Internet*) Untuk Mengakses Gambar dan Video Porno di Desa Bangunsari Kabupaten Pacitan”. Penelitian tersebut meneliti tentang teknologi dapat membuat anak berubah ke arah negatif yang disebabkan adanya pergeseran budaya. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek dan objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan adanya warnet café. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah mengenai pokok permasalahannya yaitu pengaruh keberadaan warnet café.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Cahyaningsih pada tahun 2009. Penelitiannya berjudul “Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Pada Perilaku Siswa Kelas XI SMAN 1 Gamping ”. Penelitian tersebut meneliti dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemajuan teknologi yaitu televisi, internet dan handphone yang berpengaruh pada perilaku siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada siswa-siswi sekolah sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan lebih difokuskan pada perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan adanya warnet cafe. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang adanya internet sebagai bentuk kemajuan teknologi informasi.

C. Kerangka Berpikir

Perubahan sosial di dalam masyarakat dapat menyangkut pada segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain perubahan sosial di dalam masyarakat juga dapat terjadi perubahan pada aspek ekonomi. Perubahan ekonomi menyangkut pada perekonomian masyarakat yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian masyarakat setempat. Sistem mata pencaharian masyarakat misalnya pedagang, pegawai negeri, karyawan, wiraswasta, guru dan masih banyak profesi-profesi lain yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan di dalam masyarakat dapat mencangkup nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya keberadaan teknologi yang semakin maju akan mempengaruhi nilai-nilai sosial, pola perilaku ataupun interaksi masyarakat itu sendiri. Seperti yang terjadi dengan adanya keberadaan warnet *café* di Mrican Baru menimbulkan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Teknologi yang semakin maju akan membawa masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi misalnya dengan adanya warnet-warnet yang banyak berdiri akhir-akhir ini.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

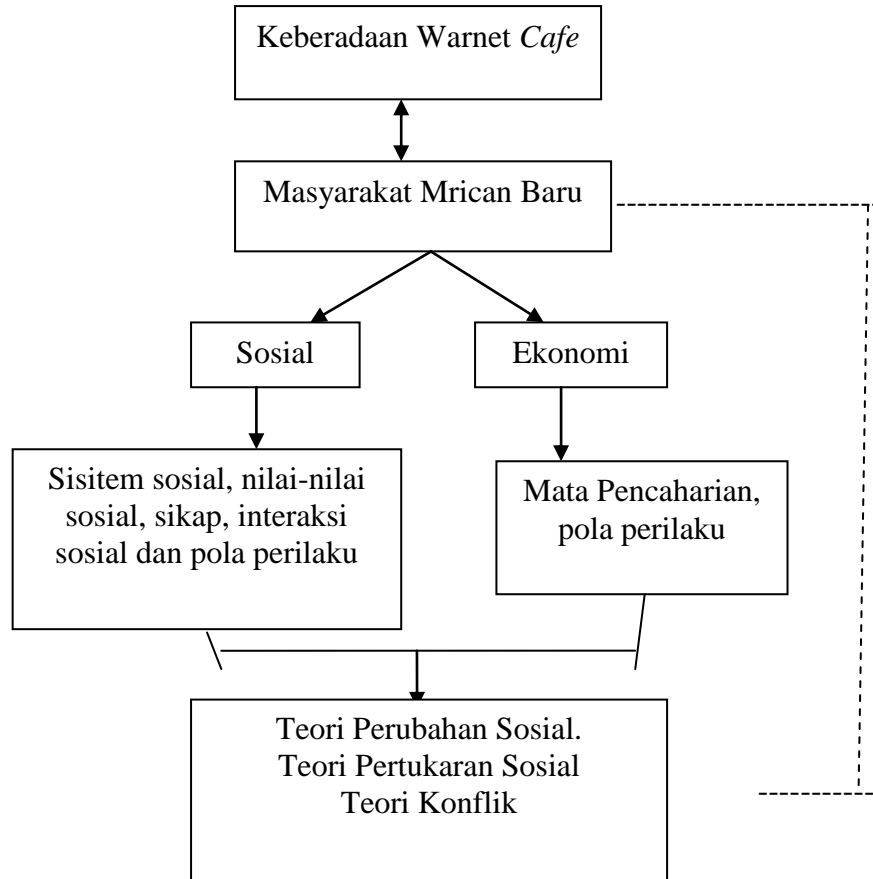


Diagram : 1. Skema Kerangka Pikir